

Pelatihan Menulis Artikel Ilmiah Dan Mengirimkannya Ke Jurnal Ilmiah

Adaninggar Septi Subekti

Fakultas Kependidikan dan Humaniora

Universitas Kristen Duta Wacana

email: adaninggar@staff.ukdw.ac.id

Abstract

The community service activity was conducted in the form of online training on Zoom and Youtube platforms. The participants were 80 lecturers, teachers, and university students from 28 different institutions. It aimed to facilitate the participants to be able to improve the quality of their scientific articles and to submit their articles to ‘carefully chosen’ journals. It lasted for 100 minutes. There were six important points regarding how the quality of research articles could be maintained and improved. Firstly, the participants should do a lot of reading before writing. Secondly, they should have strong rationales of conducting their studies. Thirdly, they needed to use combination of descriptive and analytical expressions. Fourth, they should write or review only relevant literature in meaty way. Next, they should ensure that all of the in-text citations correspond to the references. Last but not least, they should implement ethical principles in research. Furthermore, regarding how the participants could choose which journal was ‘best’ for their articles, four important points were discussed: choosing a journal which ‘matched’ the quality of the article, choosing a journal with regular publication, adhering to the chosen journal’s template, and asking the journal editors about the duration of the review process.

Keywords: Community service, online training, scientific articles, scientific publication

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan metode pelatihan daring melalui platform Zoom dan Youtube. Peserta kegiatan pelatihan adalah 80 dosen, guru, dan mahasiswa dari 28 institusi berbeda dengan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Soe, Nusa Tenggara Timur sebagai penyelenggara kegiatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta supaya mampu meningkatkan kualitas artikel ilmiah dan untuk mengirimkan artikel ke jurnal ilmiah yang ‘tepat’. Pelatihan berlangsung selama 100 menit. Dalam pelatihan dipaparkan enam hal untuk menjaga dan meningkatkan kualitas artikel ilmiah. Pertama, peserta harus membaca literatur secara eksensif sebelum menulis. Kedua, alasan penelitian yang kuat harus disampaikan dengan jelas. Ketiga, peserta harus menulis artikel dengan kombinasi ekspresi deskriptif dan analitis. Keempat, kajian literatur ditulis secara padat dan relevan. Kelima, semua sitasi dan referensi harus cocok dan ditulis secara akurat. Terakhir, etika penelitian selalu dijunjung tinggi. Terkait bagaimana memilih jurnal ilmiah tujuan, dipaparkan empat hal utama. Pertama, peserta harus membandingkan artikelnya dengan artikel-artikel yang sudah diterbitkan pada jurnal itu secara kualitas. Kedua, mereka memilih jurnal dengan publikasi rutin. Ketiga, mereka memperhatikan template artikel pada jurnal yang dituju. Terakhir, mereka dapat menanyakan kepada editor tentang durasi review. Pelatihan ini menjadi batu pijakan peserta untuk memulai atau memantapkan langkah dalam dunia penelitian dan publikasi.

Kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat, Pelatihan daring, Artikel ilmiah, Publikasi ilmiah

PENDAHULUAN

Keterampilan melakukan penelitian dan mempublikasikan hasilnya pada jurnal ilmiah telah menjadi kebutuhan dosen dan

mahasiswa. Dosen-dosen Perguruan Tinggi di Indonesia memiliki kewajiban Tridharma yang meliputi tiga bidang yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada

masyarakat (PkM) [1]. Dari tiga bidang ini, bidang penelitian seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para dosen [2]. Para dosen diharapkan untuk semakin meningkatkan kemampuan meneliti dan mempublikasikan hasil penelitian di jurnal-jurnal terakreditasi SINTA maupun jurnal-jurnal internasional bereputasi untuk dapat mengajukan kenaikan jabatan fungsional [2]. Mahasiswa Strata-II dan Strata-III juga dituntut untuk mampu mempublikasikan karya pada jurnal ilmiah terakreditasi. Bahkan, kemampuan untuk mempublikasikan karya pada jurnal ilmiah juga mulai dianggap perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa Strata-1 [3].

Didasari kebutuhan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas publikasi baik dosen maupun mahasiswa di jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi SINTA, Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Soe, Nusa Tenggara Timur, memandang perlu diadakannya suatu pelatihan daring yang mengupas seluk beluk publikasi ilmiah. Harapannya, pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi para dosen tentang bagaimana menulis artikel jurnal untuk dikirimkan ke jurnal-jurnal terakreditasi SINTA. Kegiatan pelatihan bertajuk “*Publication on Scientific Journal: DOs and DON'Ts*” yang diselenggarakan Prodi PBI STKIP Soe adalah kerjasama pertama prodi tersebut dengan Prodi PBI Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) di mana penulis sebagai salah satu dosen Prodi PBI UKDW diminta menjadi salah satu narasumber.

Seperti halnya beberapa kegiatan PkM yang dilakukan penulis sebelumnya [4]–[9], selain sebagai perwujudan pengamalan Tridharma, pelatihan ini juga sebagai implementasi nyata salah satu dari empat nilai dasar UKDW, yaitu “*Service to the World*” atau “*Melayani Dunia*” (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017). Dalam pelatihan ini, penulis “melayani dunia” dengan membagikan pengetahuannya kepada masyarakat, dalam hal ini para dosen dan mahasiswa

baik itu mahasiswa Strata-I, Strata-II, maupun Strata-III.

METODE PENGABDIAN

Dilakukan pertemuan daring antara Prodi PBI STKIP Soe dan Prodi PBI UKDW pada Senin, 3 Mei 2021 pukul 09.00-10.00 WIB melalui platform *Zoom* untuk membahas jadwal pelaksanaan pelatihan daring dan detail acara. Dalam pertemuan daring tersebut, disepakati bahwa pelatihan dilaksanakan pada Selasa, 25 Mei 2021 pukul 08.30 WIB sampai dengan 10.10 WIB melalui platform *Zoom* dan *Youtube* dan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Disepakati pula bahwa akan ada dua narasumber dalam pelatihan tersebut, yaitu penulis dan salah satu dosen dari Prodi PBI STKIP Soe. Pelatihan mengusung topik besar “*Publication on Scientific Journal: DOs and DON'Ts*” dan dibagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama bertema “*Journal Publication: Quality of Research Articles and Article Submission*” atau “Publikasi di Jurnal: Kualitas Artikel Penelitian dan Pengiriman Artikel” yang dipresentasikan oleh penulis dan akan dijelaskan lebih detail dalam artikel ini. Sesi kedua bertajuk “*Conducting Research Efficiently: Tips and Tricks*” atau “Melaksanakan Penelitian secara Efisien: Tips dan Triknya”. Sesi kedua dipresentasikan oleh salah satu dosen Prodi PBI STKIP Soe, tuan rumah pelatihan dan mitra kegiatan PkM penulis.

STKIP Soe membuka pelatihan daring ini untuk umum melalui pendaftaran secara daring sebelum hari pelaksanaan supaya pelatihan dapat memberikan sebesar mungkin manfaat bagi banyak pihak, termasuk para dosen, guru, dan mahasiswa dari luar STKIP Soe. Terkait hal tersebut, dua minggu sebelum pelaksanaan pelatihan, poster kegiatan disebarluaskan secara daring melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook* serta platform percakapan seperti *WhatsApp* dan *Telegram*. Poster kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.





Gambar 1. Poster kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan materi pada topik “*Journal Publication: Quality of Research Articles and Article Submission*” dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagaimana menjaga dan atau meningkatkan kualitas artikel jurnal dan strategi dalam mengirim artikel ke jurnal ilmiah.

Pada bagian pertama tentang bagaimana peserta pelatihan dapat menjaga dan atau meningkatkan kualitas artikel jurnal yang ditulis, dijelaskan setidaknya enam hal yang harus diperhatikan. Yang pertama adalah sebelum peserta dapat menulis sebuah artikel, mereka harus membaca literatur yang relevan secara ekstensif [11]. Termasuk di dalamnya adalah sikap terbuka (*open-mindedness*) dari peserta [12] jika selama membaca literatur secara ekstensif pada topik tertentu ternyata menemukan bahwa ada kemungkinan hal yang ingin diteliti ternyata tidak begitu populer atau ada kemungkinan penelitian pada hal lain jauh lebih baik untuk dilakukan.

Hal kedua yang dipaparkan adalah suatu penelitian yang baik selalu dimulai dengan alasan atau *rationales* yang kuat. Alasan dilakukannya penelitian bermacam-macam. Yang pertama adalah alasan memilih topik tertentu dalam

penelitian. Umumnya dalam penelitian di bidang *English Language Teaching (ELT)*, alasan dipilihnya suatu topik erat kaitannya dengan tingkat keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris [13]. Alasan dilakukannya penelitian yang kedua adalah pentingnya melakukan penelitian yang melibatkan peserta penelitian tertentu. Peserta pelatihan sebagai peneliti dan penulis artikel ilmiah harus mampu menjelaskan mengapa peserta penelitian mereka sangat perlu diteliti. Misalnya saja, peserta dapat berargumen bahwa peserta penelitian pada jenjang pendidikan tertentu masih jarang diteliti dalam konteks Indonesia. Alasan yang ketiga adalah alasan digunakannya metode atau desain penelitian tertentu. Misal, jika topik yang ingin diteliti peserta seringkali diteliti menggunakan metode kuantitatif, peserta dapat menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang ‘berbeda’ dengan penelitian umumnya pada topik itu [13]. Dapat pula peserta menggunakan metode kuantitatif dengan alasan mereka ingin menggunakan metode yang populer di antara para peneliti pada topik tersebut.

Pemaparan selanjutnya adalah tentang bagaimana peserta dapat meningkatkan kualitas artikel dengan selalu menggunakan kombinasi ekspresi analitis dan deskriptif, bukan ekspresi deksriptif saja [13]. Dipaparkan bahwa ekspresi analitis dapat dilihat misalnya ketika peserta membandingkan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya atau ketika penulis memberikan ‘rangkuman’ tentang hasil-hasil penelitian atau pernyataan para peneliti sebelumnya – apakah penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang sama atau bertentangan atau apakah para peneliti menyatakan hal yang sama atau berbeda. Umumnya ekspresi analitis menggunakan “*signposting*”, misalnya “*furthermore, the same as..., in line with that...*” yaitu “selanjutnya, sama dengan..., senada dengan itu...” sebagai penanda ide yang sama serta “*however, in contrast, contrary to...*” yaitu “akan tetapi,

sebagai perbandingan, sebagai pembanding dengan...” sebagai penanda pembandingan gagasan satu dengan lainnya, perpindahan gagasan, dan sinyal adanya gagasan baru [14].

Hal keempat yang dipaparkan adalah keharusan bagi para peserta untuk menulis semua kajian pustaka yang akan digunakan dalam pembahasan hasil penelitian nantinya [13]. Seringkali beberapa penulis artikel penelitian ‘hanya’ mengkaji pustaka yang ‘seolah’ relevan dengan topik penelitian mereka. Namun, pustaka-pustaka tersebut akhirnya tidak mereka gunakan dalam melakukan pembahasan hasil penelitian. Hal seperti ini harus dihindari. Disampaikan bahwa idealnya, pustaka yang digunakan untuk pembahasan hasil penelitian harus sudah dikaji dalam kajian pustaka. Dengan demikian, kajian pustaka berfokus pada apa yang akan dipakai dalam pembahasan hasil penelitian dan tidak melebar [15].

Selanjutnya, juga dipaparkan bahwa kecocokan antara sitasi dan referensi atau daftar pustaka mutlak diperlukan [16]. Seringkali, beberapa penulis artikel menulis sitasi yang detailnya tidak dicantumkan dalam referensi atau sebaliknya, detail suatu sumber ilmiah ditulis dalam referensi namun tidak disitasi. Hal ini harus dihindari. Terkait hal ini, dipaparkan bahwa para peserta sebaiknya menggunakan *Reference Manager* seperti *Mendeley* atau *Zotero*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sitasi dan referensi selalu cocok dan saling berkesesuaian. Apalagi semakin banyak jurnal ilmiah mensyaratkan sitasi dan referensi artikel-artikel yang dikirimkan sudah ditulis dengan *Reference Manager* tertentu [16].

Hal terakhir yang dipaparkan pada bagian pertama tentang bagaimana menjaga kualitas artikel ilmiah adalah peserta sebagai peneliti diharapkan selalu berpegang pada prinsip-prinsip etis penelitian. Beberapa prinsip yang disampaikan adalah prinsip *beneficence* (memberi kebaikan) [17], *non-maleficence*

(menghindarkan keburukan) [17], dan *autonomy* (memberikan kebebasan kepada calon peserta penelitian untuk berpartisipasi maupun tidak berpartisipasi) [18], [19]. Dalam pelatihan, disampaikan bahwa posisi para peserta yang sebagian besar adalah guru atau dosen sangat rentan terhadap ‘pelanggaran’ etika penelitian. Hal ini terutama jika peserta penelitian mereka adalah murid atau mahasiswa. Beberapa murid atau mahasiswa mungkin beranggapan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain selain berpartisipasi karena peneliti adalah guru atau dosen mereka [20]. Jadi, dalam pemaparan disampaikan pentingnya ada form persetujuan partisipasi, misalnya sebelum kandidat peserta penelitian mengisi kuesioner atau diwawancara [21]. Peserta pelatihan sebagai peneliti harus menyampaikan kepada calon peserta penelitian mereka bahwa keikutsertaan dalam penelitian adalah sesuatu yang dilakukan secara sukarela dan kerahasiaan identitas mereka akan dijaga. Dipaparkan bahwa penulisan nama institusi dan nama asli peserta harus dihindari dalam artikel karena hal itu berpotensi melanggar prinsip *non-maleficence* [17].

Bagian kedua dari pemaparan adalah tentang strategi pengiriman artikel ke jurnal ilmiah. Pada bagian ini, dipaparkan beberapa tips praktis supaya peserta dapat mendapatkan pengalaman yang baik dalam mengirim artikel ke jurnal ilmiah.

Tips pertama adalah para peserta harus dapat melakukan asesmen pribadi terhadap kualitas artikel yang ditulisnya. Mereka dapat membandingkan artikel mereka dengan beberapa contoh artikel yang sudah diterbitkan di jurnal-jurnal tertentu yang disasarnya. Disadari pula bahwa untuk dapat melakukan asesmen pribadi butuh ‘jam terbang’ dalam menyiapkan artikel dan mengirimkannya ke jurnal. Karena itu, para peserta disarankan untuk mengirimkan artikel mereka ke jurnal dengan level yang tidak terlalu tinggi dahulu untuk mengukur kemampuan. Akan tetapi, jika peserta ingin langsung



mengirimkan artikel mereka ke jurnal dengan level yang lebih tinggi, hal itu juga tidak menjadi masalah. Dalam pelatihan, ditekankan bahwa “*There is always a first time for everything and we will never know until we have tried*” atau “Selalu ada kali pertama untuk segala hal dan kita tidak akan pernah tahu sebelum kita mencobanya”.

Tips kedua sampai dengan keempat didasari kesadaran bahwa para peserta tidak serta merta dapat menarik kembali artikel yang sudah dikirimkan ke jurnal secara sepahak. Tips kedua yang dipaparkan yaitu memilih jurnal dengan publikasi yang rutin. Melakukan penelitian dan menuliskannya adalah buah kerja keras yang tidak sebentar. Karena itu sayang sekali jika para peserta mengirimkan artikel ke jurnal yang belum mampu mempublikasikan edisinya secara rutin. Hal ini akan memperlama proses publikasi artikel. Tips ketiga adalah menyiapkan artikel yang disesuaikan dengan *template* artikel pada jurnal tententu yang sudah dibidik sebelumnya. Misalnya, jika suatu jurnal mensyaratkan urutan *IMRAD (Introduction-Methods-Results-and-Discussions)* atau Pendahuluan – Metode – Hasil – dan – Pembahasan, tanpa adanya bagian Kajian Pustaka, maka para peserta sebaiknya tidak menulis Kajian Pustaka secara eksplisit dalam artikelnya. Mereka harus memasukkannya secara implisit dalam Pendahuluan (*Introduction*). Menulis artikel yang sesuai dengan *template* yang dipersyaratkan akan mengurangi kemungkinan artikel ditolak bahkan sebelum proses review, meningkatkan kemungkinan artikel diterima atau mempercepat proses review. Tips yang terakhir sebagai tambahan adalah menghubungi editor jurnal untuk menanyakan durasi review dari pengumpulan artikel sampai dengan adanya keputusan (*decision*). Namun, disampaikan pula bahwa jika para peserta sudah mengetahui suatu jurnal telah

menerbitkan edisinya secara rutin, tips terakhir ini tidak terlalu mendesak untuk dilakukan.

Setelah sesi presentasi, sesi selanjutnya adalah sesi tanya jawab. Terkait dengan presentasi tentang bagaimana menjaga dan atau meningkatkan kualitas artikel, ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh para peserta, dua di antaranya dijabarkan lebih detail pada artikel ini.

Pertanyaan pertama adalah “Apakah diperbolehkan kita mengirimkan artikel yang sudah ditolak di suatu jurnal ke jurnal lain yang levelnya lebih rendah tanpa adanya perbaikan?” Jawaban dari pertanyaan ini adalah para peserta diperbolehkan untuk mengirimkan artikel yang sudah ditolak oleh suatu jurnal ke jurnal lain tanpa adanya revisi sama sekali. Namun demikian, disarankan bahwa sebaiknya penulis melakukan revisi berdasarkan umpan balik dari reviewer di jurnal sebelumnya supaya kualitas artikel menjadi lebih baik sebelum dikirimkan ke jurnal lain [22]. Para peserta juga akan mendapatkan pengetahuan baru dari proses revisi tersebut.

Pertanyaan kedua adalah, “Apakah diperbolehkan mengirimkan satu artikel ke lebih dari satu jurnal?” Terkait pertanyaan ini, para peserta diingatkan untuk tidak sekali-kali melukannya karena hal tersebut secara etis tidak dapat diterima dalam dunia publikasi [23]. Para peserta diharapkan tidak hanya memikirkan dari sudut pandang mereka saja tapi juga dari sudut pandang pengelola jurnal dan reviewer jurnal yang akan mereview artikel secara sukarela. Jika pada akhirnya artikel tersebut ditarik secara sepahak, maka kerja keras editor dan reviewer juga menjadi sia-sia. Tidak menutup kemungkinan, manajemen jurnal akan menandai penulis untuk pengiriman artikel ke jurnal yang mereka kelola di masa depan.

Dilihat dari daftar hadir pelatihan daring, pelatihan diikuti 80 peserta dari kalangan dosen, guru, mahasiswa, maupun

umum. Peserta berasal dari 28 institusi pendidikan seperti PT dan sekolah menengah di Indonesia dan satu PT di Malaysia. Situasi pelatihan daring di *Zoom* dan *Youtube* dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Situasi pelatihan daring di Zoom



Gambar 3. Situasi pelatihan daring di Youtube

Ditinjau dari jumlah peserta pelatihan maupun ragam institusi peserta pelatihan, dapat dikatakan bahwa pelatihan berlangsung cukup sukses dan mampu menarik minat berbagai kalangan. Bahkan kalangan guru yang tidak begitu disasar dalam kegiatan kali ini pun beberapa turut menjadi peserta pelatihan. Meskipun buah nyata pelatihan terkait dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas artikel para peserta tidak dapat diukur secara instan, pelatihan ini berpotensi membuka cakrawala para peserta terkait seluk beluk publikasi ilmiah yang kemungkinan belum diketahui sebelumnya. Pengetahuan ini tentunya dapat menjadi modal yang baik dan batu pijakan bagi para peserta untuk memulai atau memantapkan langkah dalam dunia publikasi ilmiah.

SIMPULAN

Dari kegiatan PkM dalam bentuk pelatihan daring ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, kebutuhan dosen, guru, dan mahasiswa untuk mampu melakukan penelitian dan mempublikasikan hasilnya dalam jurnal ilmiah sangatlah besar. Karena itulah pelatihan-pelatihan PkM serupa dapat membidik aspek yang lebih spesifik, misalnya bagaimana memformulasikan pertanyaan penelitian atau menulis kajian pustaka yang analitis. Kedua, beberapa peserta pelatihan masih awam terhadap praktik-praktik etis dalam penelitian dan publikasi hasilnya. Terkait hal ini, perlu adanya pengenalan praktik-praktik etis dalam penelitian baik itu bagi dosen maupun mahasiswa yang akan melakukan pengambilan data untuk skripsi atau tugas akhir.

Batasan kegiatan PkM ini antara lain tidak terlepas dari sifatnya yang insidental dan waktu pelatihan yang terbatas. Hal ini membuat peserta kurang memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait penelitian mereka maupun artikel mereka secara lebih komprehensif. Adanya sesi *coaching clinic* di mana beberapa peserta yang merasa memerlukan bantuan dapat sedikit banyak mengkonsultasikan karya mereka akan manambah relevansi pelatihan serupa di masa mendatang.

Setelah pelaksanaan pelatihan ini, Prodi PBI STKIP Soe dan Prodi PBI UKDW tentunya dapat bekerjasama dalam kegiatan-kegiatan yang lain, misalnya dalam kegiatan penelitian bersama dosen, kegiatan kemahasiswaan, dan disseminasi inovasi pembelajaran sehingga kerjasama tidak terbatas pada bidang PkM namun juga bidang Tridharma yang lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada STKIP Soe yang telah mengundang saya secara virtual untuk berbagi ilmu kepada peserta pelatihan baik itu sivitas



akademika STKIP Soe maupun peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Eniyati and C. Noor, “Perancangan sistem pendukung keputusan penilaian prestasi dosen berdasarkan penelitian dan pengabdian masyarakat,” *J. Teknol. Inf. Din.*, vol. 15, no. 2, pp. 136–142, 2010.
- [2] F. Rahman, “Meretas jalan publikasi jurnal internasional bagi PTN-PTS di kota Watampone,” *J. Ilmu Budaya*, vol. 7, no. 1, pp. 146–151, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/6735>.
- [3] D. Irwansyah, “Dari skripsi menjadi publikasi di jurnal terakreditasi,” *metrouniv.ac.id*, 2021. https://metrouniv.ac.id/?page=artikel_detail&&cur=e519445fd2ad4f0b506e7e652b3f706c#.YPGVH3gx XIU (accessed Jul. 16, 2021).
- [4] A. S. Subekti and A. Susyetina, “MATAPPA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat IELTS Speaking Training for High School Teachers in Yogyakarta,” *MATAPPA J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 80–86, 2020.
- [5] A. S. Subekti and A. Susyetina, “Pelatihan mengajar dan menulis laporan hasil belajar dalam Bahasa Inggris untuk guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta,” *J. Pengabdi. UntukMu negeRI*, vol. 3, no. 2, pp. 89–96, 2019.
- [6] A. S. Subekti and L. A. Kurniawati, “Pelatihan mendesain pembelajaran daring menarik selama pandemi Covid-19 dengan teknologi pembelajaran sederhana,” *Din. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 588–595, 2020.
- [7] A. S. Subekti and M. R. Rumanti, “Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19,” *J. Pengabdi. Pada Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 1077–1086, 2020, doi: 10.30653/002.202054.518.
- [8] A. S. Subekti and M. Wati, “Facilitating English Club for high school students: ‘Life to the max,’” *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 2, pp. 108–116, 2019.
- [9] A. S. Subekti, “Training of academic writing for Senior High School English teachers: Formulating research questions,” *E-Dimas J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 11, no. 4, pp. 432–439, 2020, doi: 10.26877/e-dimas.v11i4.3894.
- [10] Universitas Kristen DutaWacana, “Nilai-nilai universitas,” 2017. <https://www.ukdw.ac.id/profil/nilai-nilai-ukdw/> (accessed Aug. 04, 2019).
- [11] F. Ecarnot, M. F. Seronde, R. Chopard, F. Schiele, and N. Meneveau, “Writing a scientific article: A step-by-step guide for beginners,” *Eur. Geriatr. Med.*, vol. 6, no. 6, pp. 573–579, 2015, doi: 10.1016/j.eurger.2015.08.005.
- [12] R. M. Taylor, “Open-mindedness: An intellectual virtue in the pursuit of knowledge and understanding,” *Educ. Theory*, vol. 66, no. 5, pp. 599–618, 2016, doi: 10.1111/edth.12201.
- [13] A. S. Subekti, *Menulis skripsi analitis dalam 10.000 kata di bidang pembelajaran Bahasa Inggris: Untuk peserta mata kuliah skripsi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2021.
- [14] University of Birmingham, *A short guide to signposting in essays*. Birmingham: University of Birmingham, 2015.
- [15] N. Graulich, S. E. Lewis, A. Kahveci, J. M. Nyachwaya, and G.

- A. Lawry, "Writing a review article: What to do with my literature review," *Chem. Educ. Res. Pract.*, vol. 22, pp. 561–564, 2021.
- [16] I. Iskandar and A. A. Patak, "The significance of Mendeley usage on the accuracy of citation and references," *Int. J. Humanit. Innov.*, vol. 2, no. 4, pp. 108–114, 2019, doi: 10.33750/ijhi.v2i4.51.
- [17] C. S. Davis and K. A. Lachlan, *Straight talk about communication research methods*, Third. Kendall Hunt Publishing, 2017.
- [18] S. I. Akaranga and B. K. Makau, "Ethical considerations and their applications to research: a case of the University of Nairobi," *J. Educ. Policy Entrep. Res.*, vol. 3, no. 12, pp. 1–9, 2016, doi: 2016.
- [19] M. Israel and I. Hay, *Research ethics for social scientists*. London: SAGE Publications Ltd, 2006.
- [20] M. K. McGinn, "Teaching and researching ethically: Guidance for instructor-researchers, educational developers, and research ethics personnel," *Can. J. Scholarsh. Teach. Learn.*, vol. 9, no. 1, 2018, doi: 10.5206/cjsotl-rcacea.2018.1.2.
- [21] D. E. Gray, *Doing research in the real world*, 3rd ed. London: Sage Publications, Ltd, 2014.
- [22] J. Kelly, T. Sedeghieh, and K. Adeli, "Peer review in scientific publications: Benefits, critiques, and a survival guide," *J. Int. Fed. Clin. Chem. Lab. Med.*, vol. 65, no. 2, pp. 198–199, 2014.
- [23] C. Uzun, "Multiple submission, duplicate submission and duplicate publication," *Balkan Med. J.*, vol. 30, no. 1, pp. 1–2, 2013, doi: 10.5152/balkanmedj.2013.001.

